Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (2) 2025, Page: 786-801

Konsep Pendidikan Nilai dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Immanuel Kant

Alya Shofi Fathia[1], Mukh Nursikin[2]
[1,2] Pascasarjana Universitas Islam Negeri Salatiga
Corresponding Author: Alya Shofi Fathia, e-mail: fathiaalya2.10@gmail.com

Published: April, 2025

ABSTRAK

Di era globalisasi yang serba modern ini, dunia pendidikan dihadapkan dengan tantangan besar dalam mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi berbagai perubahan dan perkembangan yang terjadi di masyarakat. Diantaranya adalah pudarnya nilai-nilai moral, etika dan karakter siswa tercermin pada maraknya berita yang beredar tentang meningkatnya kasus kriminalitas dan kenakalan remaja. Pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai luhur budaya dan karakter dalam kehidupan perlu dikembangkan kembali pada era global ini. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan konsep pendidikan nilai dalam perspektif filsafat pendidikan menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Immanuel Kant. 2) mendeskripsikan penerapan pendidikan nilai di era sekarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) kedua tokoh berpendapat bahwa pendidikan adalah etika untuk membentuk disiplin batin individu sehingga mampu menjadi manusia bermoral. Keduanya juga menekankan bahwa antara etika dan pendidikan terdapat keterkatan yang erat dan harmonis. 2) dalam menerapkan pendidikan nilai dalam dunia pendidikan modern, diperlukan strategi yang komprehensif dan terencana dengan baik. Implementasi pendidikan nilai pada praktik pendidikan dapat dilakukan dengan bentuk intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pentingnya pendidikan nilai dalam filsafat pendidikan adalah untuk membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang baik, mampu membuat keputusan moral yang tepat, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Keywords: Immanuel Kant, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Values Education

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang serba modern ini, dunia pendidikan menghadapi tantangan besar dalam mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi berbagai perubahan dan perkembangan yang terjadi di masyarakat. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa pergeseran nilai-nilai dalam kehidupan manusia. Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan teknologi telah memberikan dampak positif dalam memfasilitasi proses pembelajaran dan memperluas akses terhadap informasi. Namun, disisi lain, teknologi juga membawa dampak negatif seperti memudarnya nilai-nilai moral, etika, dan karakter positif di kalangan peserta didik (Pratama, 2024).

Di Indonesia, pudarnya nilai-nilai moral, etika dan karakter siswa tercermin pada maraknya berita yang beredar tentang meningkatnya kasus kenakalan remaja banyak terjadi. Hal ini dibuktikan dari data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2016 yang menyatakan bahwa pada tahun 2013, kasus kenakalan remaja mencapai 6325 kasus, pada 2014 mencapai 7007 kasus, pada 2015 mencapai 7762 kasus, dan pada 2016 mencapai 8597. Dengan kata lain, angka kenakalan remaja mengalami peningkatan sebesar 10,7% dalam kurun 2013–2016. Adapun kasus kenakalan remaja yang sering terjadi antara lain tawuran, membolos sekolah, pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas, hingga narkoba (Salamor & Salamor, 2022).

Pada tahun 2022, angka kriminalitas remaja naik sebanyak 7,3% dari tahun sebelumnya. Menurut Kapolri Sigit Prabowo, sejak tahun 2021 tingkat kriminalitas remaja naik dari 357.743 kasus menjadi 276.507 kasus kriminalitas remaja. Hal tersebut semakin memperkuat pernyataan mengenai banyaknya kenakalan remaja yang terjadi. Maraknya kenakalan remaja yang terjadi belakangan ini antara lain yaitu balap liar, tawuran, pengeroyokan, pemerasan, perundungan, dsb.

Kasus kenakalan remaja yang tengah menggemparkan dunia pendidikan merupakan akibat dari beberapa bentuk kenakalan siswa skala ringan yang tidak ditangani dengan tuntas seperti ketidakteraturan, ingin menguasai dan merasa unggul, suka bertengkar, penentangan atau pembangkangan, kecenderungan membuat kelompok, mengganggu dan menyakiti, keras dan tindak kekerasan, urakan, pembuat masalah, kecenderungan melanggar batas, dan sadism. Disamping itu, kemajuan teknologi yang semakin pesat juga memberikan dampak yang besar pada perilaku peserta didik yang semakin menjurus terhadap hal-hal yang bersifat negatif. Pola-pola perilaku peserta didik kecenderungan melenceng dari koridor-koridor akhlak mulia (Muzakki, 2022; Amaliyah *et al.*, 2024).

Berbagai kasus dan permasalahan yang telah terjadi merupakan kesalahan kolektif yang harus dibenahi. Dalam mengatasi isu yang demikian perlu adanya sebuah komitmen kuat untuk melakukan perbaikan akhlak secara kolektif. Masing-masing lembaga pendidikan, beserta para pemangku kebijakan dan tenaga pendidik-kependidikan harus melakukan evaluasi dan berusaha keras untuk mencari solusi yang efektif guna memperbaiki dan mengembalikan serta meningkatkan akhlak positif bangsa (Muzakki, 2022; Alfaris & Supriyanto, 2024).

Dalam kondisi yang memprihatinkan ini, peran pendidikan nilai dan karakter sangat dibutuhkan demi memberikan keseimbangan antara perkembangan teknologi dan perkembangan manusianya. Seperti yang dibahas oleh Ristekdikti bahwa, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam revolusi industri perlu dilandasi dengan revolusi pemikiran. Revolusi pada bidang teknologi belum menjamin kehalusan akal dan budi seseorang dalam ruang publik untuk memanfaatkan teknologi. Sebagaimana yang banyak kita temui, masih banyak konten-konten yang tidak berfaedah dalam sosial media pada era pemanfaatan teknologi ini.

Hal tersebut menunjukan adanya ketidakseimbangan antara kemajuan bidang teknologi dan sains dengan sikap mental sosial seseorang. Pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai luhur budaya dan karakter dalam kehidupan perlu dikembangkan kembali pada era global ini. Keteladanan menjadi ruh dalam pengembangan sains dan ilmu teknologi sehingga tidak ada lagi gap diantara ilmu sains dan teknologi dengan ilmu pendidikan nilai/ karakter (Ristekdikti, 2017: 38).

Sebelum menerapkan lebih dalam, tentunya perlu adanya proses pengetahuan dan pemahaman secara mendalam dan mendasar terkait dengan hakikat dan konsep dari pendidikan nilai itu sendiri. Oleh karenanya, artikel ini akan membahas tentang konsep pendidikan nilai dalam perspektif filsafat pendidikan yang dikemukakan oleh beberapa tokoh.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library research*), penelitian yang fokus penelitiannya menggunakan data dan informasi dengan berbagai macam literatur yang terdapat di perpustakaan seperti: kitab, buku naskah dan lain-lain.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat non interaktif yang dilaksanakan dengan mengumpulkan data dari sumber primer maupun sekunder dalam bentuk kitab/buku atau hasil riset terdahulu yang berhubungan dengan konsep pendidikan nilai dalam perspektif filsafat pendidikan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*).

Dalam penulisan ini dipakai penelitian kepustakaan yaitu mencari sumber data dari buku-buku dan literatur yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu: Telaah buku. Dalam teknik pengumpulan data ini, penulis mencoba untuk menghimpun buku-buku yang terkait dengan judul penelitian yang diteliti, kemudian memeriksa dan mempelajarinya agar mendapatkan informasi seputar penelitian yang penulis lakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Nilai

a. Pengertian Pendidikan Nilai

Pada hakikatnya, nilai diartikan sebagai rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Rujukan yang dimaksud dapat berupa norma, etika, peraturan undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama, atau rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang ataupun sekelompok masyarakat. Sehingga nilai bersifat abstrak, berada dibelakang fakta, melahirkan tindakan, melekat pada moral seseorang, muncul sebagai ujung proses psikologis, dan berkebang kearah yang lebih kompleks (Nur'aeni & Mupid, 2021).

Guna dalam tulisannya menyatakan bahwa pengertian nilai sangatlah luas dan kompleks. Nilai membantu seseorang untuk mengidentifikasikan apakah perilaku tersebut itu baik atau tidak, boleh atau tidak boleh, benar atau salah, sehingga dapat menjadi pedoman dalam bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat dan sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial (Guna *et al*., 2024).

Aslahudin mengungkapkan bahwa pendidikan nilai adalah pendidikan yang memepertimbangkan objek dari sudut moral dan sudut pandang non-moral, meliputi estetika, yakni menilai objek dan sudut pandang keindahan dan selera pribadi, dan etika yaitu menilai benar atau salahnya dalam hubungan antar pribadi (Aslahudin *et al*., 2023)

Pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai positif pada diri peserta didik agar mereka memiliki karakter mulia yang berguna bagi diri sendiri, lingkungan, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan karakter tidak hanya sekedar mentransfer pengetahuan tentang nilai-nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian, tetapi juga menanamkan dan membiasakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Yati, 2021).

b. Perbedaan Antara Pendidikan Karakter, Moral, dan Etika

Secara umum, antara pendidikan nilai, moral, etika, dan karakter merupakan konsep yang saling terkait. Namun, keempat istilah tersebut memiliki fokus dan tujuan yang berbeda dalam membentuk kepribadian individu. Berikut penjelasan mengenai perbedaan di antara keempatnya:

1. Pendidikan Nilai

Pendidikan nilai bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai tertentu dalam diri individu, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat (Tathmainnul *et al*., 2024). Nilai-nilai ini menjadi pedoman dalam bertindak dan berinteraksi dengan orang lain. Melalui pendidikan nilai, individu diharapkan dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Pendidikan Moral

Pendidikan moral berfokus pada pengajaran mengenai perbedaan antara yang benar dan yang salah, serta bagaimana individu seharusnya bertindak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Tujuan utamanya adalah membentuk individu yang memiliki perilaku yang sesuai dengan norma moral yang berlaku. Pendidikan moral seringkali melibatkan aspek afektif dan psikomotorik, seperti perasaan dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pendidikan Etika

Pendidikan etika merupakan cabang filsafat yang membahas tentang prinsip-prinsip moral dan bagaimana individu seharusnya bertindak berdasarkan pertimbangan rasional. Etika mengajarkan individu untuk berpikir kritis mengenai apa yang dianggap benar atau salah, serta alasan di balik

tindakan tersebut. Dalam konteks pendidikan, etika membantu individu mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan yang baik berdasarkan pertimbangan moral yang mendalam.

4. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk kebiasaan dan sifat positif dalam diri individu, sehingga menjadi bagian dari kepribadiannya. Karakter mencerminkan tabiat atau watak seseorang yang terbentuk melalui kebiasaan baik yang dilakukan secara konsisten. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan teori mengenai nilai atau moral, tetapi juga menekankan pada pembentukan kebiasaan baik yang menjadi bagian dari diri individu.

Secara ringkas, pendidikan nilai menanamkan pemahaman mengenai nilai-nilai penting, pendidikan moral mengajarkan perbedaan antara benar dan salah, pendidikan etika mengembangkan kemampuan berpikir kritis mengenai prinsip moral, dan pendidikan karakter membentuk kebiasaan baik yang menjadi bagian dari kepribadian individu. Keempatnya saling melengkapi dalam upaya membentuk individu yang bermoral, beretika, dan berkarakter baik.

c. Tujuan Utama Pendidikan Nilai dalam Pembentukan Karakter Siswa

Pendidikan nilai secara global bertujuan untuk mencapai manusia seutuhnya yakni generasi muda yang memiliki karakter mulia, berakhlak baik, dan memiliki kepribadian yang kuat serta tangguh menghadapi berbagai tantangan di era modern.

Dalam penelitianya, Sulistyani mengutip beberapa tujuan pendidikan nilai. Di antaranya adalah sebagai berikut (Sulistyani *et al*., 2022).

1. "…*to help individual think about and reflect on different values and the practical implications of expressing them in relation to themselves, other, the community, and the world at large, to inspire individuals to choose their own personal, social, moral and spiritual values and be aware of practical methods for developing and deepening them".*
2. Lorraine (1996: 9) berpendapat, *"In the teaching learning of value education should emphasizing on the establishing and guiding student in internalizing and practing good habits and behaviour in their everyday life as a citizen and as a member of society."*
3. Menurut Apnieve-UNESCO (1996: 184), tujuan pendidikan nilai adalah untuk membantu peserta didik dalam mengeksplorasi nilai-nilai yang ada melalui pengujian kritis sehingga mereka dapat meningkatkan atau memperbaiki kualitas berpikir dan perasaannya.
4. Hill (1991: 80) meyakini bahwa pendidikan nilai ditujukan agar siswa dapat menghayati dan mengamalkan nilai sesuai dengan keyakinan.

Secara praksis, dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (2010), pendidikan nilai disebut sebagai pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari

dengan sepenuh hati. Dalam prosesnya harus ditanamkan kebiasaan (*Habituation*), berupa pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*) (Aslahudin *et al*., 2023).

Adapun secara lebih spesifik, tujuan pendidikan nilai dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Mengembangkan potensi peserta didik secara holistik, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.
2. Menanamkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian, toleransi, dan cinta tanah air.
3. Membangun kebiasaan baik dan perilaku terpuji yang sesuai dengan nilai-nilai universal.
4. Membentuk karakter yang kuat dan kokoh untuk menghadapi tantangan di era globalisasi.
5. Mempersiapkan generasi penerus bangsa yang memiliki integritas dan dapat berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

Dengan menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini, diharapkan peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter mulia, mampu membedakan mana yang baik dan buruk, serta mengambil keputusan yang bijak dalam kehidupannya.

Landasan Filsafat Pendidikan Nilai

Secara filosofis, pendidikan adalah sebuah tindakan fundamental, yaitu perbuatan yang menyentuh akar-akar hidup sehingga mengubah dan menentukan hidup manusia. Pendidikan adalah untuk kehidupan, bukan untuk memenuhi ambisi ambisi yang bersifat pragmatis. Pendidikan harus bercorak *non scholae sed vitae discimus*, kita belajar bukan untuk sekolah, melainkan untuk kehidupan (Sulistyani *et al*., 2022).

Dalam pendidikan untuk kehidupan, hal utama yang dilakukan adalah menanamkan nilai-nilai. Pendidikan nilai diperlukan tidak hanya karena mengembalikan filosofi dasar pendidikan yang seharusnya *non scholae sed vitae discimus* saja, melainkan karena pada hakikatnya, ciri kehidupan yang baik terletak dalam komitmen terhadap nilai-nilai, seperti nilai kebersamaan, kejujuran, kesetiakawanan, kesopanan, kesusilaan, dan lain-lain (Sulistyani *et al*., 2022).

Menurut Piet G.O. (1990), nilai adalah sifat yang berharga dari suatu hal, benda, atau pribadi yang memenuhi kebutuhan elementer manusia yang serba butuh atau menyempurnakan manusia yang tidak kunjung selesai dalam pengembangan dirinya secara utuh, menyeluruh, dan tuntas. Selaras dengan pemikiran tersebut, Hidayati menyatakan bahwa nilai adalah *the addresse of a yes*, nilai adalah sesuatu yang selalu kita setujui. Jadi, pendidikan nilai adalah kebenaran atau realitas sejati yang akan terus dicari oleh setiap individu. Sejak lahir, manusia mulai melakukan pencarian. Ia ingin berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, mengamati dan menemukan hasilnya (Hidayati Azkiya *et al*., 2022).

Berpijak pada pola kandungan filsafat, pendidikan nilai juga mengandung tiga unsur utama, yaitu ontologi pendidikan nilai, epistemologi pendidikan nilai, dan aksiologi pendidikan nilai.

1. Dasar Ontologis Pendidikan Nilai

Dalam konteks pendidikan nilai, dasar ontologis mengkaji tentang keberadaan nilai itu sendiri, apakah nilai itu nyata, dari mana nilai berasal, dan bagaimana nilai menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia.

Secara ontologis, nilai dianggap melekat dalam eksistensi manusia sebagai makhluk sosial dan bermoral. Sehingga objek material pendidikan nilai adalah manusia seutuhnya, manusia yang aspek kepribadiannya lengkap dalam fenomena atau situasi pendidikan. Nilai bukan hanya konstruksi sosial semata, melainkan berakar pada hakikat manusia sebagai makhluk yang memiliki akal, hati nurani, dan kehendak bebas. Oleh karena itu, pendidikan nilai tidak hanya mengajarkan "apa yang baik atau buruk", tetapi mengarahkan peserta didik untuk menyadari eksistensinya sebagai manusia yang bertanggung jawab atas pilihan-pilihannya (Unwakoly, 2022).

Dalam pendidikan, nilai dipandang sebagai realitas normatif yang membentuk arah dan makna kehidupan. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan empati tidak hadir begitu saja, tetapi dianggap sebagai bagian dari kodrat manusia. Maka dari itu, pendidikan nilai bukanlah proses transfer informasi, melainkan proses pembentukan manusia seutuhnya (humanisasi).

2. Dasar Epistemologis Pendidikan Nilai

Epistemologi pendidikan nilai berfokus pada sumber, metode, dan validitas pengetahuan yang diajarkan dalam konteks pendidikan nilai. Pendidikan nilai tidak hanya mengandalkan pendekatan kuantitatif atau eksperimental, tetapi juga memanfaatkan pendekatan fenomenologis yang menghubungkan studi empiris dengan pemahaman kualitatif fenomena pendidikan. Tujuannya adalah untuk mencapai kearifan dalam memahami fenomena pendidikan secara mendalam (Unwakoly, 2022).

Pendidikan nilai sebagai ilmu otonom memiliki objek formal dan problematika tersendiri. Oleh karena itu, uji kebenaran pengetahuan dalam pendidikan nilai dilakukan melalui pendekatan korespondensi, koherensi, dan pragmatisme. Pendekatan ini memastikan bahwa pengetahuan yang diajarkan tidak hanya sesuai dengan kenyataan, tetapi juga konsisten secara logis dan bermanfaat secara praktis.

3. Dasar Aksiologis Pendidikan Nilai

Aksiologi pendidikan nilai membahas tentang tujuan dan manfaat dari pendidikan nilai itu sendiri. Pendidikan nilai tidak hanya dilihat sebagai ilmu yang otonom, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk manusia yang beradab melalui pembudayaan nilai-nilai luhur. Nilai-nilai tersebut tidak

hanya bersifat intrinsik sebagai ilmu, tetapi juga ekstrinsik, yaitu nilai yang dapat diterapkan dalam praktik kehidupan sehari-hari (Jasnain, 2022).

Dalam konteks ini, pendidikan nilai berperan penting dalam membimbing individu untuk bertindak berdasarkan nilai-nilai moral dan etika yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan nilai memiliki nilai guna yang signifikan dalam membentuk karakter dan perilaku individu yang sesuai dengan norma dan budaya yang ada.

Konsep Pendidikan Nilai dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Menurut Syekh Muhammad Naquib Al-Attas

1. Biografi Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Muhammad Naquib al-Attas dilahirkan di Bogor, Jawa Barat, pada 5 September 1931. Ibunya yang asli Bogor masih keturunan bangsawan Sunda. Sedangkan ayahnya masih tergolong bangsawan di Johor. Bimbingan orang tua selama lima tahun pertama merupakan penanaman sifat dasar bagi kelanjutan hidupnya. Orangtuanya yang sangat religius memberikan pendidikan dasar Islam yang kuat (Rahmatullah *et al*., 2022).

Ketika berusia 5 tahun, al-Attas diajak orang tuanya migrasi ke Malaysia. Di sini al-Attas dimasukkan dalam pendidikan dasar Ngee Heng Primary School sampai usia 10 tahun. Melihat perkembangan yang kurang menguntungkan, yakni ketika Jepang menguasai Malaysia, maka al-Attas dan keluarganya pindah ke Indonesia. Di sini, ia kemudian melanjutkan studinya di sekolah Urwah al-Wusqa, Sukabumi selama lima tahun. Di tempat ini, al-Attas mulai mendalami dan mendapatkan pemahaman tradisi Islam yang kuat, terutama tarekat. Karena terdorong oleh panggilan batinnya untuk mengamalkan ilmunya yang diperoleh di Sukabumi, sekembalinya di Malaysia, al-Attas memasuki dunia militer dengan mendaftarkan diri sebagai tentara kerajaan dalam upaya mengusir penjajah Jepang (Hidayatullah & Arif, 2022).

Sesudah Malaysia merdeka, pada tahun 1957, al-Attas mengundurkan diri dari dinas militer dan mengembangkan potensi dasarnya di bidang intelektual. Untuk itu, al-Attas sempat kuliah di Universitas Malaya selama dua tahun. Berkat kecerdasannya dan kesungguhannya dalam belajar, ia kemudian dikirim oleh pemerintah Malaysia untuk melanjutkan studi di Institute of Islamic Studies, McGill University, Kanada.

Dalam waktu yang relatif singkat, ia pada tahun 1962 berhasil meraih gelar master dengan mempertahankan tesis berjudul Raniry and Wujudiyah of 17 Century Aceh. Dalam rangka memperdalam dan memperluas wawasan intelektualnya, al Attas kemudian melanjutkan studi ke *School of Oriental and African Studies* di Universitas London. Selama lebih kurang dua tahun (1963-1965),

dengan bimbingan Martin Lings, al-Attas menyelesaikan studinya dengan mempertahankan disertasinya yang berjudul "The Mysticisme of Hamzah Pansuri" (Nuryamin, 2022).

Dalam bidang karier atau pekerjaan, al-Attas memulai dengan jabatan di Jurusan Kajian Melayu pada Universitas Malaya. Selanjutnya pada tahun 1977, al-Attas menyampaikan sebuah makalah yang berjudul Priliminary Thought on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education dihadapan peserta konferensi Dunia Islam pertama tentang pendidikan Islam di Makkah al-Mukarramah. Dengan orasi yang meyakinkan banyak peserta yang memberikan respon positif. Salah satu respon tersebut adalah diterimanya ide tersebut oleh Organisasi Konferensi Islam. Selanjutnya sebagai realisasi dari ide-ide cemerlang al-Attas, OKI memberi kepercayaan untuk mendirikan sebuah Universitas Internasional di Malaysia pada tahun 1984 (Rahmania & Bakar, 2023).

Dengan melihat perjalanan karirnya di atas, bisa dikatakan bahwa al-Aṭṭas merupakan salah satu tokoh yang cukup berpengaruh di Malaysia di bidang akademik dan secara umum keilmuannya diakui oleh internasional. Dan nampaknya tidak salah jika buah pemikiran-pemikirannya menjadi salah satu objek kajian dalam pengembangan filsafat dan praktik pendidikan Islam.

2. Konsep Pendidikan Nilai Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, pendidikan adalah suatu proses penanaman pengenalan dan pengakuan ke dalam diri manusia dalam rangka membimbing manusia kepada pengenalan dan pengakuan akan kedudukan Tuhan. Dengan demikian pendidikan yang baik adalah pendidikan yang seharusnya menjadikan manusia kembali kepada Tuhannya dalam segala aktivitas kehidupannya (Paramitha Nanu, 2021).

Dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam dikenal tiga rangkaian istilah yang sering digunakan untuk menunjuk pendidikan Islam yaitu tarbiyah, ta'lim dan ta'dib yang keseluruhannya dipakai secara bersamaan. Bagi Syed Muhammad Naquib al Attas, sebagaimana pandangannya tentang pentingnya bahasa, kesalahan semantik dalam memahami konsep pendidikan dan proses pendidikan mengakibatkan kesalahan isi, maksud dan tujuan pendidikan. Istilah tarbiyah tidak cukup representatif untuk pendidikan tetap telah berlaku salah kaprah. Sehingga Syed Muhammad Naquib al-Attas menilai istilah ta'dib lebih tepat untuk merepresentasikan pendidikan dan proses pendidikan (Aslahudin *et al*., 2023).

Berdasarkan penjelasan Mahmud Yunus dalam kamusnya, kata ta'dib sebagaimana yang menjadi pilihan al-Attas, merupakan kata (kalimat) yang berasal dari kata addaba yang berarti memberi adab, atau mendidik. Dalam pandangan Naquib al-Attas, dengan menggunakan term di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah proses internalisasi dan penanaman adab pada diri manusia. Sehingga muatan substansial yang terjadi dalam kegiatan pendidikan Islam adalah interaksi yang menanamkan adab. Seperti yang diungkapkan Naquib al-Attas, bahwa pengajaran dan proses mempelajari

ketrampilan betapa pun ilmiahnya tidak dapat diartikan sebagai pendidikan bilamana di dalamnya tidak ditanamkan sesuatu (Rahmania & Bakar, 2023).

Al-Attas menyimpulkan dari berbagai konsep-konsep tersebut memusatkan makna-maknanya hanya pada satu konsep kunci utama yang terkandung dalam istilah adab atau ta'dib, yang didalamnya sudah mencakup 'ilm dan 'amal sekaligus. Dengan alasan inilah orang-orang bijak, para cerdik cendekia serta para sarjana muslim terdahulu mengombinasikan 'ilm, 'amal dan ta'dib menjadi kombinasi harmonis sebagai pendidikan (Nuryamin, 2022).

Menurut Mujtahid (2011) Al-Aṭṭas melihat bahwa adab merupakan salah satu misi utama yang dibawa Rasulullah yang bersinggungan dengan umatnya. Dengan menggunakan istilah adab tersebut, berarti menghidupkan Sunnah Rasul. Konseptualisasinya adalah sebagaimana sabdanya: "Tuhanku telah mendidikku (addaba), dengan demikian membuat pendidikanku (ta'dib) yang paling baik" (HR. Ibn Hibban).

Sesuai dengan ungkapan hadits di atas, bahwa pendidikan merupakan pilar utama untuk menanamkan adab pada diri manusia, agar berhasil dalam hidupnya, baik di dunia ini maupun di akhirat kemudian. Karena itu, pendidikan Islam dimaksudkan sebagai sebuah wahana penting untuk penanaman ilmu pengetahuan yang memiliki kegunaan pragmatis dengan kehidupan masyarakat. Karena itu, menurut Naquib al-Attas, antara ilmu, amal dan adab merupakan satu kesatuan (entitas) yang utuh. Kecenderungan memilih term ini, bagi Naquib al-Attas bahwa pendidikan tidak hanya berbicara yang teoritis, melainkan memiliki relevansi secara langsung dengan aktivitas di mana manusia hidup.

Sebuah pemaknaan dari konsep ta'dib ini, al-Aṭṭas beranggapan bahwa diri manusia adalah subyek yang dapat didik. Penekanan pada segi adab dimaksudkan agar ilmu yang diperoleh dapat diamalkan secara baik dan tidak disalahgunakan menurut kehendak bebas pemilik ilmu, sebab ilmu tidak bebas nilai (*value free*) tetapi sarat nilai (value laden), yakni nilai-nilai Islam yang mengharuskan pelakunya untuk mengamalkan demi kepentingan dan kemaslahatan umat manusia. Sehingga, antara ilmu dan amal harus berjalan seiring dan seirama (Hidayatullah & Arif, 2022).

Al-Attas beranggapan bahwa tujuan dari pendidikan Islam ialah menanamkan kebajikan dalam "diri manusia" sebagai manusia serta sebagai individu. Tujuan akhirnya adalah untuk menghasilkan manusia yang baik dari aspek kehidupan material sekaligus spiritualnya, yang menitikberatkan pada pembentukan aspek pribadi individu serta mengharapkan pembentukan masyarakat ideal. Masyarakat yang baik atau ideal ini sesungguhnya terbentuk dari kepribadian masing-masing individu yang baik, karena pada hakikatnya masyarakat merupakan kumpulan dari individu-individu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa al-Attas menghendaki pendidikan Islam untuk mampu mencetak manusia yang

baik secara universal (insan kamil), yang orientasinya pada dua dimensi sekaligus yaitu, sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah di bumi (Rahmatullah *et al*., 2022).

Dengan harapan yang tinggi yakni menginginkan pendidikan dapat mencetak manusia paripurna (insan kamil) yang bercirikan universalitas dalam wawasan serta ilmu pengetahuan yang bercermin kepada ketauladanan Nabi Muhammad SAW. Untuk mencapai tujuan tersebut, menurutnya pendidikan Islam harus mengacu kepada aspek afektif (moral-transendental), sekaligus aspek kognitif (sensual logis) serta psikomotorik (sensual empirik).

Konsep Pendidikan Nilai dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Menurut Immanuel Kant

1. Biografi Immanuel Kant

Immanuel Kant merupakan seorang filsuf Jerman dan salah satu intelektual utama Abad Pencerahan. Beliau lahir pada 22 April 1724 lahir di Konisberg, sebuah kota kecil di Russia Timur. Kant berasal dari keluarga Protestan yang kesalehannya telah mepengaruhi dalam pemikiran moralnya (Tondok, 2023).

Sejak tahun 1740, Kant mengkaji filsafat, matematika, dan teologi di kotanya. Karena faktor ekonomi sejak tahun 1747-1755, Kant mulai terdorong menjadi guru pribadi. Setelah itu, Kant diangkat menjadi dosen di Universitas mengajarkan, logika, metafisika, etika, dan sains selama 15 tahun. Dalam dunia sains, beliau juga memberikan kontribusinya tentang fisika, astronomi, geologi, dan meteorologi yang dimana pada masa itu belum terlalu banyak yang mengetahui. Pada tahun 1770 diangkat menjadi guru besar logika dan metafisika di Konisberg (Murtadlo & Khobir, 2023).

Kant juga merupakan seorang filsuf pada dua periode: *pertama*, zaman prakritis yang dilalui dengan menganut pendirian rasionalistis yang dilancarkan Wolff. *Kedua*, zaman kritis adalah keadaan di mana Kant berangsur-angsur meninggalkan rasionalisme karena dipengaruhi oleh David Hume. Kant pada zaman kedua ini memulai menguba wajah filsafat secara radikal. Kant sendiri menamakan filsafatnya dengan kritisisme sebagai lawan dogmatisme.

Diantara karya-karya Kant adalah *Critique of Pure Reason 1781*, yang banyak membicarakan tentang akal manusia dan batasannya. Kemudian dilanjutkan dengan karya lainya; *Prolegomena of the Metaphysik of Moral, Goundwork of the Metaphysik of Morals* (1783), *Critique of Practical Reason* (1788), *Critique of Jugdment* (1790), *Religion within the Limits of Reason Alone* (1793), dan yang terakhir *Metaphysic of Morals* (1997) (Farah Syafirna *et al*., 2023).

2. Konsep Pendidikan Nilai Menurut Immanuel Kant

Berkaitan dengan etika dan etika, Immanuel Kant mengatakan bahwa "*ada dua hal yang sangat mengagumkan aku. Pertama, bintang dilangit diatas ku yang membuat aku terpesona, dan kedua, nilai-nilai moral yang ada dalam diriku yang juga membuat aku terpesona, disitulah indahnya manusia*". Immanuel Kant

menyandingkan bintang-bintang di langit karena, manusia yang kehilangan moralitasnya sama sekali tidak indah, seindah apapun fisiknya kalau moralnya buruk itu pasti kelihatan tidak indah, sebagai manusia dia tidak cocok ditempatkan dimanapun (Murtadlo & Khobir, 2023).

Dalam diskursus mengenai etika, Immanuel Kant menjadi tokoh penting yang mengupas tentang filsafat etika dalam kehidupan manusia. Kant berpandangan bahwa etika bersifat murni dan tidak terikat akal rasional. Kant juga menyatakan bahwa manusia tidak akan sampai pada etika yang sesungguhnya, jika manusia masih menggunakan nalarnya dalam merumuskan etika. Etika tidak bersifat rasional, karena apabila etika masuk ke ranah rasional maka etika akan terjerumus dalam perhitungan antara untung dan rugi. Ini berarti perilaku etis yang dimiliki seseorang masih belum optimal (Al-Huda *et al*., 2024)

Pemikiran Immanuel Kant tentang etika terkenal dengan istilah etika deontologis. Etika deontologi adalah sebuah teori dalam filsafat moral yang menekankan bahwa suatu tindakan dianggap benar jika tindakan tersebut sesuai dengan kewajiban yang relevan. Dalam pandangan Kant, moralitas didasarkan pada prinsip-prinsip rasional dan universal yang dapat diakses oleh semua manusia. Perbuatan baik dikatakan baik karena sebuah kewajiban bagi manusia dan perbuatan buruk dikatakan buruk karena terlarang. Sehingga sesuatu dikatakan baik atau buruk dengan dikembalikan pada unsur intrinsik perbuatan bukan oleh hasil atau konsekuensi dari tindakan tersebut (Murtadlo & Khobir, 2023).

Etika deontologis menitikberatkan pada motivasi, niat baik, dan watak perilaku yang kuat, dan syarat untuk bertindak secara moral adalah niat baik. Tindakan baik bukan hanya berasal dari tuntunan kewajiban, akan tetapi harus ada kesadaran melakukan kewajiban (Gufron, 2016). Oleh karena itu, manusia perlu dididik untuk selalu menghargai dan menghormati sesama agar juga diperlakukan dengan hormat oleh orang lain. Kant meyakini bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk diperlakukan secara adil dan juga berkewajiban untuk memperlakukan orang lain dengan adil pula (Al-Huda *et al*., 2024).

Immanuel Kant berpendapat bahwa pendidikan etika penting bagi manusia agar mereka dapat menjadi individu yang baik dan memberi manfaat bagi orang lain. Ini disebabkan oleh kenyataan bahwa manusia selalu berjuang untuk mengatasi dorongan atau rintangan yang timbul dari keinginan alamiahnya. Dengan mengatasi dorongan alamiah ini, manusia dapat menjadi makhluk yang memiliki moralitas (Durasa, 2023).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menurut Kant, aspek utama dari pendidikan adalah etika untuk membentuk disiplin batin individu sehingga mampu menjadi manusia bermoral. Kant juga menekankan bahwa ada hubungan erat antara etika dan pendidikan. Etika dianggap sebagai bagian integral dalam sistem pendidikan untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Penerapan Pendidikan Nilai dalam Praktik Pendidikan

Untuk mewujudkan keberhasilan pendidikan nilai dalam dunia pendidikan modern, diperlukan strategi yang komprehensif dan terencana dengan baik. Implementasi pendidikan nilai pada praktik pendidikan dapat dilakukan dengan bentuk intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Diantara strategi dan programnya dapat diwujudkan sebagai berikut ini.

1. Mengintegrasikan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum dan Pembelajaran

Pendidikan karakter tidak dapat diajarkan secara terpisah, melainkan harus diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran dan kegiatan belajar mengajar. Guru dapat menyisipkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran, serta memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

2. Menciptakan Lingkungan Sekolah yang Kondusif

Lingkungan sekolah yang positif dan kondusif sangat penting dalam mendukung pendidikan karakter. Sekolah dapat membuat peraturan yang jelas dan tegas, serta memberikan penghargaan bagi perilaku positif dan sanksi bagi perilaku negatif. Selain itu, sekolah juga dapat menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan menghargai perbedaan.

3. Melibatkan Seluruh Warga Sekolah

Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab guru saja, tetapi juga melibatkan seluruh warga sekolah, termasuk kepala sekolah, staf administrasi, dan bahkan orang tua siswa. Setiap individu harus menjadi teladan dan konsisten dalam menerapkan nilai-nilai karakter yang baik.

4. Menerapkan Metode Pembelajaran yang Aktif dan Partisipatif

Metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif, seperti diskusi kelompok, bermain peran, dan proyek-proyek sosial, dapat membantu siswa untuk mengembangkan karakter positif seperti kerjasama, kepemimpinan, empati, dan tanggung jawab sosial.

5. Mengadakan Kegiatan Ekstrakurikuler yang Mendukung Pendidikan Karakter

Kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, olahraga, kesenian, dan kegiatan sosial dapat menjadi sarana yang baik untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, kerjasama, sportivitas, dan kepedulian sosial.

6. Melibatkan Masyarakat dan Pihak Lain

Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah saja, tetapi juga melibatkan peran serta masyarakat, lembaga keagamaan, dan pemerintah. Kerjasama dengan berbagai pihak dapat membantu dalam memperkuat implementasi pendidikan karakter di sekolah.

7. Melakukan Evaluasi dan Perbaikan Berkelanjutan

Pendidikan karakter adalah proses yang berkelanjutan dan membutuhkan evaluasi secara berkala. Sekolah perlu melakukan evaluasi untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam implementasi pendidikan karakter, serta melakukan perbaikan yang diperlukan.

KESIMPULAN

Pendidikan nilai dalam perspektif filsafat pendidikan merupakan upaya sistematis untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral dan beretika. Proses ini melibatkan penanaman dan pengembangan nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan bermasyarakat, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat. Pendidikan nilai bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengeksplorasi nilai-nilai yang ada melalui pengujian kritis sehingga mereka dapat meningkatkan atau memperbaiki kualitas berpikir dan perasaan mereka.

Dalam konteks filsafat pendidikan, pendidikan nilai memiliki dasar ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Secara ontologis, pendidikan nilai berfokus pada manusia seutuhnya, mencakup aspek fisik, mental, dan spiritual. Secara epistemologis, pendidikan nilai mengembangkan pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai melalui pengalaman dan refleksi. Secara aksiologis, pendidikan nilai menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam praktiknya, pendidikan nilai dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti klarifikasi nilai, di mana siswa diajak untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain, berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, dan menggunakan kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional dalam mengevaluasi nilai-nilai tersebut.

Pentingnya pendidikan nilai dalam filsafat pendidikan adalah untuk membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang baik, mampu membuat keputusan moral yang tepat, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Huda, A. A. F., Hakim, L., Anwar, M. B. K., & Nasikh, M. (2024). Pendidikan Etika Perspektif Immanuel Kant Dalam Pendidikan Islam Di Abad 21. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, *11*(3), 857–870. https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i3.3594

Alfaris, M. R., & Supriyanto, A. (2024). Preserving Bun Ya Ho Dance: A Bun Ya Ho Dance Procession Analysis in the Apitan Tradition in Kudus. *Jurnal Seni Tari*, *13*(1), 18–23.

Amaliyah, L. N., Azka, B. A., Alfaris, M. R., & Nur, D. M. M. (2024). Implementasi Media Wordwall untuk Meningkatkan Keaktifan dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMP 4 Bae Kudus. *RUKASI: Jurnal Ilmiah Perkembangan Pendidikan Dan Pembelajaran*, *2*(01), 01–10. https://doi.org/10.70294/mwjy1c59

Aslahudin, A., Mansurulloh, D., Paramansyah, A., & Zamakhsari, A. (2023). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Pendidikan Islam Dalam Era Digital. *Jurnal Tahsinia*, *4*(2), 195–208.

Durasa, H. (2023). Peran Filsafat Moral dalam Memanusiakan Manusia dan Urgensinya dalam Pendidikan. *Jurnal Filsafat Indonesia*, *6*(2), 231–237. https://doi.org/10.23887/jfi.v6i2.45635

Farah Syafirna, Jihan Faeruzia Haris, Atika Najwa, & Muhammad Faqih Khamimi. (2023). Pemikiran Immanuel Kant tentang Kritisisme dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, *4*(2), 238–248. https://doi.org/10.58401/takwiluna.v4i2.1022

Guna, B. W. K., Yuwantiningrum, S. E., Firmansyah, S, M. D. A., & Aslan. (2024). Building Morality and Ethics Through Islamic Religious Education in Schools. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, *5*(1), 14–24. https://doi.org/10.37567/ijgie.v5i1.2685

Hidayati Azkiya, M. Tamrin, Arlina Yuza, & Ade Sri Madona. (2022). Pengembangan E-Modul Berbasis Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, *7*(2), 409–427. https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).10851

Hidayatullah, E. A., & Arif, S. (2022). Syed Muhammad Naquib al-Attas' Exposition on the Concept of Ethics. *Jurnal Akidah & Pemikiran Islam*, *24*(1), 409–446. https://doi.org/10.22452/afkar.vol24no1.12

Jasnain, T. J. (2022). Kajian Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi dalam Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Al-Fatih*, *5*(1), 43–56.

Murtadlo, M. K. A., & Khobir, A. (2023). Pendidikan Moral Pandangan Immanuel Kant. *Jurnal Basicedu*, *7*(4), 2251–2260. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5371

Muzakki, Z. (2022). Keteladanan Seorang Guru Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, *16*(1), 25–50. https://doi.org/10.36769/asy.v16i1.219

Nur'aeni, I., & Mupid, H. (2021). Pentingnya Menanamkan Pendidikan Nilai di Indonesia dalam Membentuk Karakter. *Jurnal Edueksos*, *10*(2), 195–220.

Nuryamin. (2022). Perspektif Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Pendidikan Yang Beradab. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, *3*(1), 1–14. https://doi.org/10.24252/jpk.v3i1.31622

Paramitha Nanu, R. (2021). Pemikiran Syed Naquib Al Attas Dalam Pendidikan Modern. *Tarbawi*, *6*(02), 14–29.

Pratama, R. A. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, *8*(2), 1278–1285. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7355

Rahmania, S., & Bakar, M. Y. A. (2023). Studi Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Naquib Al-Attas. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, *6*(2), 323–338.

Rahmatullah, A., Hidayat, S., & Maksum, M. N. R. (2022). The Urgence of Values in Islamic Education (Syed Muhammad Naquib al-Attas Thought Study). *TSAQAFAH*, *18*(2), 315. https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v18i2.8249

Salamor, Y. B., & Salamor, A. M. (2022). Sosialisasi Dampak Kenakalan Remaja Bagi Anak di Sma

Negeri 10 Ambon. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *3*(2), 701–705. https://doi.org/10.31004/cdj.v3i2.4535

Sulistyani, F., Mulyono, R., & Mulyono, R. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka (Ikm) Sebagai Sebuah Pilihan Bagi Satuan Pendidikan: Kajian Pustaka. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *8*(2), 1999–2019. https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.506

Tathmainnul, F., Nur, D. M. M., & Alfaris, M. R. (2024). Nilai Budaya dalam Tradisi Uler-Uleran di Jungsemi Wedung Demak. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, *24*(2), 67–76.

Tondok, H. K. T. (2023). *Pemikiran Imanuel Kant Tentang etika dan pendidikan dan implikasinya bagi para pelajar*. https://doi.org/10.31219/osf.io/dp587

Unwakoly, S. (2022). Berpikir Kritis dalam Filsafat Ilmu: Kajian dalam Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, *5*(2), 95–102. https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42561

Yati, R. (2021). *Permasalahan Krisis Pendidikan Karakter pada Siswa dalam Perspektif Psikologi Pendidikan*. https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/a3c6e